

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pengertian Biaya

Biaya mempunyai berbagai macam arti yang tergantung pada kegunaan dari biaya itu sendiri. Biaya dapat diartikan sebagai nilai yang harus kita keluarkan untuk mendapatkan suatu barang. Perusahaan dapat dikatakan mengeluarkan biaya (*cost*) apabila menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu

Menurut Mulyadi (2002; 8) definisi biaya:

biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Horngren, Datar, dan Foster (2006;31): “mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dalam bahasa Indonesia istilah *cost* dan *expense* seringkali diartikan sama, yaitu biaya. Padahal terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara *cost* dan *expense*. Dalam akuntansi biaya, istilah *cost* dapat diartikan sebagai nilai yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa sedangkan *expenses* dapat diartikan sebagai biaya atas manfaat yang telah diterima atau digunakan dari barang atau jasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dan nilai moneter, yang berhubungan dengan barang atau jasa yang telah atau akan diterima.

### **2.1.2 Klasifikasi Biaya**

Menurut Carter (2009; 68) klasifikasi biaya berdasarkan pola perilaku adalah sebagai berikut:

1. Biaya Tetap

Didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktifitas bisnis meningkat atau menurun.

2. Biaya Variabel

Didefinisikan sebagai biaya yang totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

3. Biaya Semi Variabel

Didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel.

Kemudian menurut Bastian (2008; 205) klasifikasi biaya berdasarkan pembagian ke dalam objek biaya adalah sebagai berikut:

1. Biaya Langsung

Biaya Langsung adalah biaya yang dipengaruhi secara langsung oleh adanya program atau kegiatan yang direncanakan.

## 2. Biaya Tidak Langsung

Biaya Tidak Langsung adalah biaya yang tidak dipengaruhi secara langsung oleh adanya program atau kegiatan.

Dan menurut Dunia dan Abdullah (2012; 23) untuk menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, dapat dilakukan pengklasifikasian biaya atas dasar:

### 1. Objek Biaya

- a. Produk
- b. Jasa
- c. Proyek
- d. Konsumen
- e. Merek
- f. Aktivitas
- g. Departemen

### 2. Perilaku Biaya

- a. Biaya Variabel (*variable cost*)
- b. Biaya Tetap (*fixed cost*)
- c. Biaya Semi variabel (*semi variable cost*)

### 3. Periode Akuntansi

- a. Biaya Produk
- b. Biaya Periode

4. Fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional
  - a. Biaya Produksi, biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk hingga siap dijual.
  - b. Biaya Penjualan, biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa.
  - c. Biaya Umum/ Administrasi, biaya-biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan.

Horngren, Datar, Foster (2006; 33) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi klasifikasi biaya langsung dan biaya tidak langsung adalah:

1. Materialitas suatu biaya
2. Ketersediaan teknologi pengumpulan informasi
3. Desain operasi

### 2.1.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Secara umum, *overhead* pabrik diartikan sebagai semua biaya pabrik yang tidak dapat dengan mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pesanan, produk, atau objek biaya lainnya.

*Overhead* memiliki beberapa sifat, yaitu :

1. Tetap  
Biaya *overhead* tetap besarnya cenderung konstan tanpa mempedulikan perubahan dalam tingkat output dan dalam rentang waktu yang relevan.

## 2. Variabel

Biaya *overhead* variabel berubah secara proposional terhadap perubahan dalam volume produksi dan dalam rentang yang relevan.

## 3. Semivariabel

Biaya *overhead* semivariabel tidak seluruhnya bersifat tetap maupun variabel. Jumlahnya berubah, tetapi tidak secara proposional terhadap perubahan dalam volume produksi. Ketika volume berubah, pola perilaku biaya *overhead* yang berbeda menyebabkan biaya produksi per unit berfluktuasi secara signifikan.

Biaya *overhead* dibebankan ke semua pekerjaan yang dilakukan selama suatu periode tertentu. Jika volume produksi tetap dan biaya *overhead* merata dari bulan ke bulan, maka metode ini akan menghasilkan pembebanan yang wajar atas produksi pada setiap periode. Akan tetapi, biasanya terjadi variasi dari bulan ke bulan atau dari musim ke musim, sehingga pekerjaan yang diselesaikan dalam waktu berbulan-bulan akan menerima pembebanan *overhead* yang besarnya berbeda secara signifikan.

Langkah pertama dalam menghitung tarif *overhead* adalah menentukan tingkat aktivitas yang akan digunakan untuk dasar yang dipilih. Selanjutnya setiap item biaya *overhead* diestimasi atau dianggarkan pada tingkat aktivitas tersebut, sehingga menghasilkan estimasi total *overhead* pabrik.

#### **2.1.4 Pembebanan Biaya *Overhead* Pada *Activity Based Costing***

Menurut Mulyadi (2006) yang dikutip dalam Putri (2010), prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan *Activity Based Costing system* melalui dua tahap kegiatan:

1. Tahap pertama

Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas yang sejenis, terdiri dari 4 langkah:

a. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktivitas.

b. Mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu:

1) Aktivitas pada tingkat unit (*Unit Level Activity*), dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan.

2) Aktivitas pada tingkat batch (*Batch Level Activity*), dilakukan setiap batch diproses tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Sebagai contoh, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen.

3) Aktivitas pada tingkat produk (*Product Level Activities*), berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh, merancang produk atau mengiklankan produk.

4) Aktivitas pada unit fasilitas (*Facility Level Activities*), aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun sedikit banyaknya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Sebagai contoh, kebersihan kantor, penyediaan jaringan computer, dan sebagainya.

c. Mengidentifikasi *cost driver*

Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif/unit *cost driver*.

d. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Biaya per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif/unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus:

Tarif per unit *Cost Driver* = Jumlah Aktivitas / *Cost Driver*

## 2. Tahap kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas dihitung dengan rumus:

BOP yang dibebankan = Tarif/unit *Cost Driver* X *Cost Driver*  
yang dipilih.

### 2.1.5 Cost Driver

*Cost Driver* mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghitung biaya berdasarkan aktivitas. Kurangnya pemahaman atas *cost driver* akan mengakibatkan ketidakakuratan dalam pengklasifikasian biaya, sehingga akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Apabila perusahaan mempunyai beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang ada akan timbul secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*.

Menurut Rakhmadianty, dkk (2014) terdapat dua faktor yang harus diperhatikan dalam memilih *cost driver*, yaitu:

#### 1. Pengukuran biaya

Jika memungkinkan sangat penting untuk memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang tersedia. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost driver*.



2. Pengukuran tidak langsung dan Tingkatan kolerasi

Pada struktur informasi yang ada sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimumkan biaya.

Seperti dikutip dalam Franshuid (2013) Jenis biaya *cost driver* ada 2, yaitu:

1. *Cost driver* berdasarkan unit

*Cost driver* ini membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen. Contohnya pada organisasi rumah sakit adalah luas lantai, jumlah pasien, jumlah kamar yang tersedia. Dengan banyaknya jumlah aktivitas yang ada dalam perusahaan, diperlukan pertimbangan yang matang dalam menentukan *cost drivernya*.

2. *Cost driver* berdasarkan non-unit

*Cost driver* ini merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*.

### **2.1.6 Activity Based Costing**

*Activity Based Costing* dapat dijelaskan sebagai sistem akuntansi dengan konsep perhitungan biaya berdasarkan aktivitas dengan membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti jasa berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut sehingga diharapkan dapat menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Lahirnya konsep *Activity Based Costing* didasari karena sistem perhitungan

biaya tradisional dinilai tidak dapat lagi menyajikan secara benar pemakaian biaya produksi dan biaya sumber daya fisik.

Menurut Carter (2009; 528) *Activity Based Costing* adalah:

system perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih factor yang tidak berkaitan dengan volume. Dan mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit output, melainkan ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output.

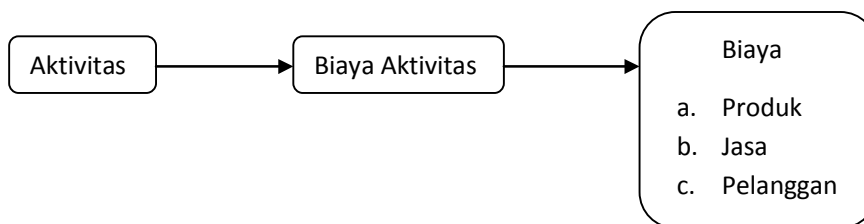
Hongren (2005) dalam buku Akuntansi Biaya (Dunia dan Abdullah, 2012; 318) mendefinisikan *Activity Based Costing*:

suatu system pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan dan dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut.

*Activity Based Costing System* menghitung biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk dan jasa (Mowen, Datar, & Foster, 2006;167).

**Gambar 2.1**

***Activity Based Costing***



Sumber : Horngren, Datar, Foster, 2006; 168

Pengelompokan biaya pada *Activity Based Costing* ada 4 kategori menurut (Dunia & Abdullah, 2012; 322), yaitu :

1. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*), didefinisikan sebagai sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi/jasa yang dihasilkan.
2. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*), didefinisikan sebagai sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk/jasa yang dihasilkan.
3. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) didefinisikan sebagai sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk dan jasa.
4. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) didefinisikan sebagai sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara menyeluruh.

Tahapan-tahapan dalam penyusunan hingga implementasi *Activity Based Costing* menurut Dunia & Abdullah (2012; 323) adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1: memeriksa ulang seluruh informasi keuangan perusahaan.

2. Tahap 2: menentukan tujuan penerapan sistem *Activity Based Costing*
3. Tahap 3: menetapkan aktivitas utama yang menyebabkan perubahan pada beban tidak langsung/ *overhead*.
4. Tahap 4: menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas sehingga dapat dihitung tarif (*rate*) per unit untuk setiap dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung.
5. Tahap 5: menghitung biaya tidak langsung yang dibebankan pada setiap objek biaya.
6. Tahap 6: menghitung total biaya untuk setiap objek biaya.
7. Tahap 7: menghitung hasil perhitungan *Activity Based Costing* tersebut untuk melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang relevan.

Sedangkan langkah-langkah penerapan *Activity Based Costing System* menurut Horngren, Datar, Foster (2006;172) adalah:

1. Mengidentifikasi produk yang menjadi objek biaya.
2. Mengidentifikasi biaya langsung produk.
3. Memilih dasar alokasi biaya yang akan digunakan untuk mengalokasi biaya tidak langsung ke produk.
4. Mengidentifikasi biaya tidak langsung yang berkaitan dengan setiap dasar alokasi biaya.

5. Menghitung tarif per unit dari setiap dasar alokasi biaya yang digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung ke produk.
6. Menghitung biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk.
7. Menghitung total biaya produk dengan menambahkan semua biaya langsung dan tidak langsung.

#### **2.1.7 Perbedaan antara metode *Activity Based Costing* dan metode perhitungan biaya Tradisional**

Perbedaan metode perhitungan biaya *Activity Based Costing* dan metode Tradisional terletak pada cara pengalokasian biaya tidak langsung kedalam objek biaya. Pada perhitungan biaya tradisional, seluruh biaya tidak langsung akan dikelompokkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), selanjutnya seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Sedangkan pada *Activity Based Costing*, seluruh biaya tidak langsung akan dikelompokkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing dari kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan selanjutnya dialokasikan berdasarkan dengan aktivitasnya masing-masing. (Dunia & Abdullah, 2012; 320)

*Activity Based Costing System* dapat menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat dan dapat dipercaya jika dibandingkan dengan sistem penentuan biaya tradisional karena sistem ini menggunakan jenis

pemicu biaya (*cost driver*) yang lebih banyak sehingga dapat mengukur secara lebih tepat sumber daya yang dikonsumsi oleh produk tersebut.

Selain itu, *Activity Based Costing System* mencerminkan penerapan penelusuran biaya secara lebih menyeluruh dan mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri, tidak hanya ke unit output melainkan ke aktivitas yang dapat diperlukan untuk memproduksi output. Sedangkan perhitungan biaya tradisional hanya menelusuri biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja ke setiap unit output.

Menurut Carter dalam *Akuntansi Biaya* (2009; 532) terdapat tiga perbedaan antara ABC dan sistem perhitungan biaya tradisional:

1. Jumlah tempat penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di *Activity Based Costing System*, sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional hanya menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya.
2. Homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya dari suatu aktivitas, maupun identifikasi atas suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan mahal.
3. Semua system ABC merupakan system perhitungan biaya dua tahap. Pada tahap pertama, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas

berdasarkan pemicu sumber daya. Dan tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Sedangkan sistem biaya tradisional merupakan system perhitungan biaya satu atau dua tahap. Sistem tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila departemen atau pusat biaya lain dibuat.

### **2.1.8 Kelebihan dan kelemahan *Activity Based Costing System***

*Activity Based Costing* sebagai metode perhitungan biaya memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan yang terdapat dalam *Activity Based Costing* adalah biaya produk yang dihasilkan lebih akurat, baik pada industri manufaktur maupun industri jasa, khususnya yang memiliki proporsi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar. *Activity Based Costing System* juga mengakui bahwa aktivitas sebagai penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik. Selain itu biaya *Activity Based Costing* memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada objek biayanya. System ABC memberi perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung dan cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya.

Akan tetapi, penerapan system ABC tidak membuat seluruh biaya akan mudah dibebankan kepada objek biayanya. Dikarenakan biaya-biaya yang dikelompokkan dalam *sustaining level* ketika dialokasikan sering kali

juga menggunakan dasar yang bersifat arbiter. (Dunia & Abdullah, 2012; 330)

### **2.1.9 Penerapan *Activity Based Costing* dalam Perusahaan Jasa**

*Activity Based Costing Sistem* lebih dikenal pada perusahaan manufaktur dan digunakan untuk memperbaiki perhitungan biaya produk. Tetapi seiring perkembangan, *Activity Based Costing System* tidak lagi terbatas dimanfaatkan perusahaan manufaktur saja dalam menghasilkan informasi biaya yang akurat, namun perusahaan dagang maupun perusahaan jasa juga banyak yang menerapkan metode ini. Penerapan metode *Activity Based Costing* dalam perusahaan jasa tentu berbeda dengan perusahaan manufaktur, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yang berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa.

Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa, yaitu:

1. Output seringkali sulit didefinisi
2. Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi
3. Cost memiliki proporsi yang lebih tinggi dari total cost dari seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara output dengan aktivitasnya. Output dari perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak berwujud sehingga membuat perhitungan jadi sulit. Tetapi meskipun sulit, saat ini banyak perusahaan jasa menggunakan metode ABC pada bisnisnya.



Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan ABC pada perusahaan jasa adalah sebagai berikut:

1. *Identifying and costing activities*. Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.
2. *Special challenger*. Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan ini yang akan membuat sulit dalam mengalokasikan biaya ke aktivitas.
3. *Output Diversity*. Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, *diversity* yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

#### **2.1.10 Rumah Sakit Umum**

Rumah sakit umum adalah jenis usaha sektor jasa yang bergerak dalam bidang pelayanan kesehatan. Rumah sakit mudah dijumpai di Negara mana saja, dan memiliki fasilitas rawat inap cukup banyak untuk perawatan intensif ataupun perawatan jangka panjang.

Rumah sakit di Indonesia awalnya dibangun oleh dua institusi. Pertama, pemerintah dengan tujuan menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat umum terutama yang tidak mampu. Kedua, adalah institusi

keagamaan yang membangun rumah sakit nirlaba untuk melayani masyarakat kurang mampu dalam rangka penyebaran agama.

*WHO Technical Report Series* No. 122/1957 dalam buku Akuntansi Kesehatan (Bastian, 2008;26) pengertian Rumah Sakit sebagai berikut:

Rumah Sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi social dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan kesehatan paripurna, kuratif, dan preventif kepada masyarakat, serta pelayanan rawat jalan yang diberikannya gua menjangkau keluarga di rumah. Rumah Sakit juga merupakan pusat pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan serta pusat penelitian bio-medik.

Kemudian berdasarkan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340/MENKES/PER/III/2010) pengertian Rumah Sakit adalah Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah ditulis beberapa penelitian mengenai perhitungan biaya menggunakan metode *Activity Based Costing*. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

**Tabel 2.1**

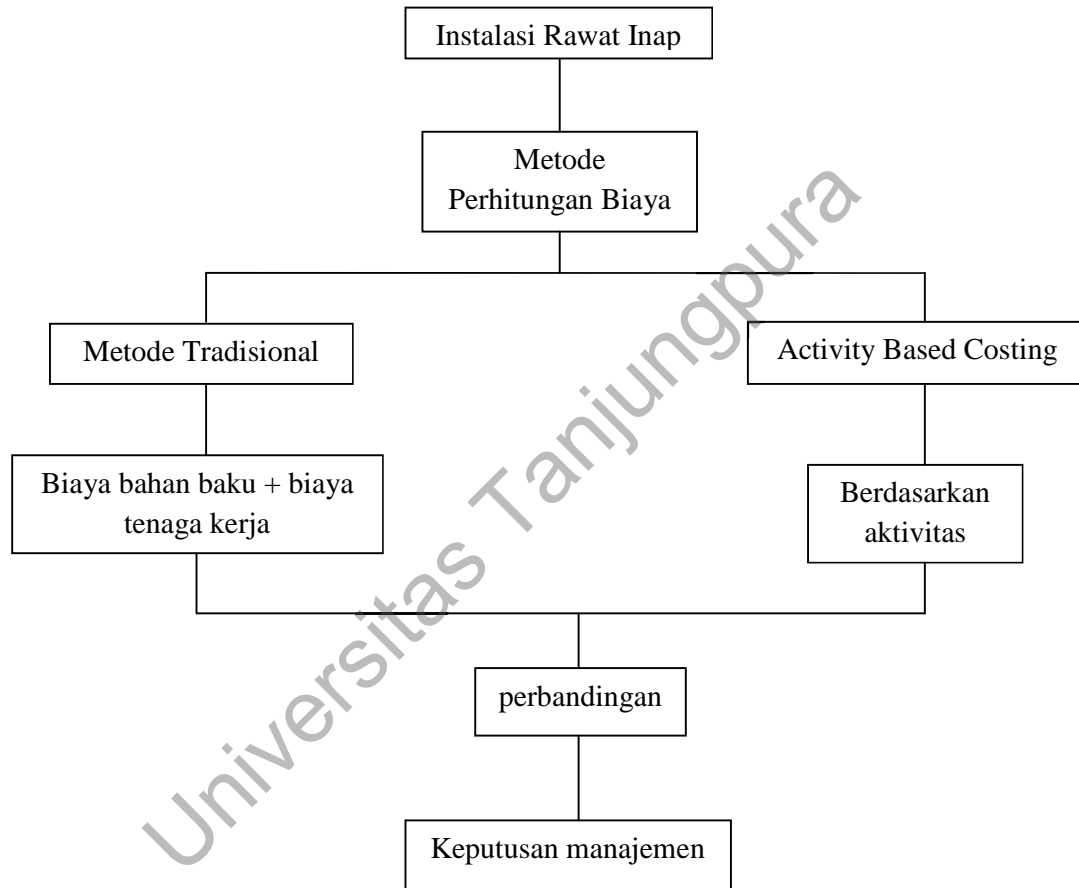
### Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Franshuid (2013)	Analisis Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> Dalam Penerapan Biaya Per Kamar Hotel Pada Grand Kartika Hotel Pontianak.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Deskriptif</li> <li>2. Objek yang diteliti adalah Hotel</li> </ol>	Metode ABC memberikan perhitungan alokasi biaya tidak langsung yang lebih baik berdasarkan aktivitas-aktivitas pada Grand Kartika Hotel Pontianak
2	Putri (2011)	Analisis Penggunaan Metode <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Alternatif dalam menentukan tarif SPP SMP-SMA pada YPI NASIMA Semarang tahun 2010.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif dan eksposisi</li> <li>2. Objek yang diteliti adalah Sekolah</li> </ol>	Apabila menggunakan metode ABC, Sekolah Nasima dapat menyusun anggaran dengan lebih tepat dan terstruktur sehingga pihak manajemen lebih mudah dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran.
3	Rakhmadianty (2014)	Pendekatan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Menentukan Besarnya Tarif Kamar Rawat Inap Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumah Sakit Swasta</li> <li>2. Rumah Sakit kelas D</li> <li>3. Tarif kamar yang dihitung hanya kelas VIP</li> </ol>	Perhitungan dengan menggunakan metode ABC menghasilkan tarif kamar yang lebih murah dibandingkan menggunakan perhitungan konvensional pada kamar kelas <i>Executive</i> .

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2

#### Kerangka Pemikiran



Rumah sakit menawarkan berbagai pelayanan jasa, salah satunya adalah jasa rawat inap. Perhitungan tarif kamar rawat inap yang saat ini diterapkan oleh rumah sakit adalah perhitungan tarif tradisional yang sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sanggau Nomor 2 Tahun 2012. Kemudian dilakukan perhitungan tarif kamar dengan pendekatan *Activity Based Costing* dengan cara mengidentifikasi biaya ke berbagai aktivitas di instalasi rawat inap.

Setelahnya, tarif baru yang diperoleh berdasarkan perhitungan Activity Based Costing dibandingkan dengan tarif yang saat ini diterapkan oleh rumah sakit. Hasil perbandingan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak manajemen dalam menentukan tarif kedepannya.

Universitas Tanjungpura